

HUBUNGAN BUDAYA PANTANG MAKAN TERHADAP PENYEMBUHAN LUKA PERINEUM PADA IBU NIFAS

Usrotul Karimah^{1(CA)}

Email: usrotulkarimah64@gmail.com (*Corresponding Author*)

¹Program Studi Kebidanan, Institut Teknologi Sains dan Kesehatan RS dr. Soepraoen Malang

Ina Indriati²

²Program Studi Kebidanan, Institut Teknologi Sains dan Kesehatan RS dr. Soepraoen Malang

Nila W. Keswara³

³Program Studi Kebidanan, Institut Teknologi Sains dan Kesehatan RS dr. Soepraoen Malang

ABSTRAK

Ibu nifas sebagian besar dihadapkan dengan masalah luka perineum. Penyembuhan luka perineum dapat dilakukan salah satunya dengan tidak pantang makan. Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis hubungan budaya pantang makan dengan penyembuhan luka perineum pada ibu nifas di PMB Thatama Erny. Jenis penelitian kuantitatif, desain *cross-sectional*. Populasi seluruh ibu nifas dengan luka perineum. Jumlah sampel sebanyak 32 ibu nifas ditentukan menggunakan teknik *simple random sampling*. Penelitian ini dilaksanakan di PMB Thatama Erny Yosowilangun. Data dianalisis menggunakan uji korelasi Rank Spearman. Hasil: Hasil analisis menunjukkan sebagian besar responden tidak pantang makan sebanyak 17 ibu nifas (53,4%) dan penyembuhan luka dengan distribusi yang sama yaitu masing – masing kurang baik dan baik sebanyak 16 ibu nifas (50%). Hasil analisis menggunakan uji korelasi rank spearman $p=0,000 < \alpha = 0,05$, berarti signifikan. Terdapat hubungan budaya pantang makan dengan penyembuhan luka perineum pada ibu nifas di PMB Thatama Erny. Hasil penelitian ini diharapkan dapat dijadikan sebagai referensi dalam memberikan KIE terkait faktor yang dapat mempercepat penyembuhan luka perineum pada masa nifas.

Kata kunci: Ibu nifas, luka perineum, pantang makan,

PENDAHULUAN

Masa nifas adalah periode kritis dalam proses keberlangsungan hidup ibu dan bayi baru lahir. Pada umumnya kematian ibu dan bayi baru lahir terjadi pada satu bulan pertama post partum. Oleh karena itu, pada masa nifas sangat diperlukan perawatan kesehatan yang intensif untuk mencegah risiko kesakitan dan kematian ibu dan bayi baru lahir (SDKI, 2017). Pemberian nutrisi yang tepat pada masa nifas bertujuan untuk mengembalikan pemulihan kesehatan dan kekuatan ibu nifas, meningkatkan kualitas dan kuantitas ASI, dan mencegah terjadinya infeksi masa nifas. Ibu nifas dianjurkan untuk mengkonsumsi makanan yang mengandung karbohidrat, protein, lemak, vitamin dan mineral yang bermanfaat dalam proses penyembuhan luka perineum. Jika ibu nifas kekurangan protein, maka ibu akan mengalami keterlambatan dalam proses penyembuhan luka (Komala, 2017).

Adat istiadat merupakan bagian dari perilaku masyarakat yang menunjang kehidupan sosial masyarakat sehingga membentuk pola kebiasaan pada masyarakat itu sendiri. Tanpa disadari adat istiadat yang berkembang di masyarakat menjadi penghambat pola hidup sehat di lingkungan masyarakat, salah satu diantaranya yaitu kebiasaan masyarakat yang berkaitan dengan pemenuhan nutrisi khususnya pada ibu nifas. Derajat kesehatan yang optimal sangat erat kaitannya dengan pemenuhan nutrisi yang seimbang baik kuantitas maupun kualitas dari nutrisi yang di konsumsi oleh setiap individu. Asupan nutrisi yang bergizi seringkali menjadi masalah, hal ini dikarenakan

masyarakat memiliki pengetahuan yang kurang memadai dan juga memiliki kepercayaan, nilai atau norma yang sering bertolak belakang dengan ketentuan kesehatan (Oktarina, 2020).

Angka Kematian Ibu (AKI) merupakan salah satu indikator penentuan keberhasilan upaya kesehatan ibu. AKI adalah rasio kematian ibu pada masa kehamilan, persalinan dan nifas. *World Health Organization* (WHO) pada tahun 2014 memperkirakan 800 perempuan meninggal setiap harinya akibat komplikasi kehamilan dan proses kelahiran. Sekitar 99% dari seluruh kematian ibu terjadi di negara berkembang (WHO, 2014).

Luka pada perineum akibat robekan jalan lahir akibat ruptur janin saat persalinan atau insisi perineum. Menurut penelitian Rohmin *et al.*, waktu penyembuhan luka pada perineum yang baik pada tahun 2017 adalah enam puluh tujuh hari setelah persalinan. Jika luka kering, tanpa kemerahan, bengkak, fusi jaringan, atau nyeri, ini menandakan bahwa luka tersebut sembuh saat duduk dan berjalan. Perawatan luka pada perineum untuk mempertahankan daerah pertengahan paha yang dibatasi oleh vulva dan anus, daerah pertengahan plasenta, dan mengembalikan organ genetik sebelum hamil (Walyani dan Purwoastuti, 2015).

Ada beberapa hal yang dapat memberikan pengaruh terhadap penyembuhan luka diperineum seperti usia ibu, budaya, *personal hygiene*, pendidikan, serta nutrisi ibu yang dapat menunda penyembuhan luka (Maritalia, 2014). Upaya yang dapat dilakukan mengajarkan ibu

untuk membersihkan alat kelaminnya. Ibu disarankan untuk sering membersihkan setiap kali BAB dan BAK agar dapat mengurangi kejadian infeksi luka pada perineum, ibu dianjurkan untuk mengganti pembalut minimal dua kali sehari. Dan ibu juga harus mengkonsumsi makanan yang mempunyai kualitas gizi yang tinggi seperti sayur dan kacang-kacangan (Walyani dan Purwoastuti, 2015).

Fase penyembuhan luka perineum pada ibu post partum sangat bergantung pada perawatan ibu selama masa nifas. Faktor budaya menjadi salah satu indikator dalam proses perawatan dan penyembuhan di masa nifas. Budaya yang berkembang di lingkungan masyarakat berperan penting dalam memahami sikap dan perilaku yang berhubungan dengan persalinan, nifas, dan perawatan bayi baru lahir. Sebagian budaya memahami hal tersebut sebagai bentuk warisan turun-temurun dalam kebudayaan masyarakat, meskipun tenaga kesehatan telah berupaya untuk mengubah perilaku tersebut. Hal ini dikarenakan keyakinan masyarakat yang telah membudaya dalam melandasi sikap dan perilakunya. Oleh sebab itu, sangat diperlukan dukungan yang positif dari berbagai pihak baik keluarga maupun tenaga kesehatan dalam upaya memulihkan kondisi kesehatan ibu nifas. Salah satunya diperlukan keseimbangan makanan bergizi setiap harinya, yang terdiri dari kelompok makanan yang mengandung protein, karbohidrat, lemak, mineral dan vitamin (Arma *et al.*, 2020).

METODE PENELITIAN

Jenis penelitian kuantitatif, pendekatan deskriptif analitik dan desain penelitian *cross sectional*. Populasi yaitu seluruh ibu nifas di PMB Thatama Erny. Sampel yaitu sebagian ibu nifas yang mengalami luka perineum sebanyak 32 orang ditentukan dengan teknik *simple random sampling*. Kriteria inklusi pada penelitian ini yaitu ibu nifas hari ke 3 – 14, ibu nifas mengalami luka perineum, ibu nifas bersedia menjadi responden. Kriteria eksklusi yaitu ibu nifas sebelum hari ke 3 dan setelah hari ke 14, ibu nifas yang tidak mengalami luka perineum, ibu nifas yang tidak bersedia menjadi responden. Penelitian dilaksanakan di PMB Thatama Erny Yosowilangun bulan Agustus – November 2023 yang telah lulus uji etik dari KEPK Institut Teknologi dan Sains Kesehatan RS dr. Soepraoen dengan nomor. KEPK/EC/116/VIII/2024.

Variabel penelitian ini yaitu variabel independen budaya pantang makan dan variabel dependen yaitu penyembuhan luka perineum. Instrumen penelitian yaitu kuisisioner pantang makan dan lembar observasi REEDA. Analisis data univariat menggunakan uji deskriptif dan bivariat menggunakan uji korelasi *rank spearman* dengan nilai signifikansi $\alpha = 0,05$.

HASIL

Hasil analisis univariat berupa data karakteristik responden akan disajikan pada Tabel 1 berikut.

Tabel 1. Data Karakteristik (n=32)

Variabel	Frekuensi (n)	Persentase (%)
Usia <20 tahun	2	6,3%

20-35 tahun	28	87,4%
>35 tahun	2	6,3%
Pendidikan		
SD	7	21,9
SMP	11	34,4
SMA	10	31,3
PT	4	12,4
Pekerjaan		
Tidak bekerja	22	68,8
Bekerja	10	31,2
LILA		
<23,5 cm	10	31,3
>23,5 cm	22	68,7
IMT		
<18,5	1	3,1
18,6-24,9	15	46,9
>25	16	50
Jumlah Anak		
1	10	31,3
2	17	53,1
3	5	15,6
Paritas		
Primipara	10	31,3
Multipara	22	68,7
Postpartum Hari Ke-		
2	5	15,6
3	6	18,8
4	4	12,5
5	7	21,9
6	5	15,6
7	5	15,6

Sumber: Data Primer, 2024

Tabel 1 menyajikan data karakteristik responden menunjukkan

Tabel 2 Tabulasi silang dan analisis hubungan budaya pantang makan dengan penyembuhan luka perineum pada ibu nifas

Variabel	Penyembuhan Luka Perineum				Total	<i>p-value</i>	<i>r</i>
	Baik		Kurang baik				
pantang makan	n	%	n	%	n	%	
Pantang	0	0	15	46,9	15	46,9	
Tidak pantang	16	50	1	3,1	17	53,1	0,000 -0,932

*uji korelasi *spearman rank sig.*

< $\alpha=0,05$, ***coefisien correlation*

berdasarkan usia hampir keseluruhan dari responden dengan usia 20-35 tahun sebanyak 28 ibu nifas (87,5%). Berdasarkan pendidikan menunjukkan hampir setengah dari responden pendidikan terakhir SMP sebanyak 11 ibu nifas (34,4%). Berdasarkan pekerjaan menunjukkan sebagian besar dari responden tidak bekerja sebanyak 22 ibu nifas (68,8%). Berdasarkan LILA menunjukkan sebagian besar responden dengan LILA >23,5 cm sebanyak 22 ibu nifas (68,7%). Berdasarkan IMT menunjukkan setengah dari responden >25 sebanyak 16 ibu nifas (50%). Berdasarkan jumlah anak menunjukkan sebagian besar dari responden dengan jumlah anak 2 sebanyak 17 ibu nifas (53,1%). Berdasarkan paritas menunjukkan sebagian besar responden multipara sebanyak 22 ibu nifas (68,7%). Berdasarkan hari postpartum menunjukkan sebagian kecil dari responden postpartum hari ke 5 sebanyak 7 ibu nifas (21,9%).

Hasil tabulasi silang dan analisis antara budaya pantang makan dengan penyembuhan luka perineum akan disajikan pada Tabel 2.

Tabel 2 menyajikan hasil tabulasi silang menunjukkan hampir setengah

dari responden dengan budaya makan yang \ pantang dengan penyembuhan luka perineum kurang baik sebanyak 15 ibu nifas (46,9%). Hasil analisis menggunakan uji korelasi *spearman rank* menunjukkan nilai *p-value* = $0,000 < \alpha = 0,05$, berarti signifikan. Artinya ada hubungan budaya pantang makan dengan penyembuhan luka perineum pada ibu nifas di PMB Thatama Erny Desa Krai Yosowilangun. Hasil *coefisien correlation* dengan nilai -0,932, artinya korelasi antara budaya pantang makan dengan penyembuhan luka perineum sangat kuat. Hasil negatif artinya tidak searah, berarti ibu nifas menerapkan budaya pantang makan maka penyembuhan luka perineum tidak baik.

PEMBAHASAN

Budaya Pantang Makan pada ibu Nifas

Berdasarkan hasil penelitian menunjukkan sebagian besar dari responden tidak pantang sebanyak 17 ibu nifas (53,1%). Pengukuran pantang makan menggunakan kuisisioner yaitu yang mengukur mengenai frekuensi makan responden terkait asupan protein, karbohidrat, mikronutrien seperti vitamin A dan C serta kecukupan asupan air. Berdasarkan hasil rekapitulasi data menunjukkan ibu sangat jarang mengkonsumsi ikan, keju, susu serta vitamin A dan C.

Pantang makanan merupakan seseorang memiliki kecenderungan untuk tidak mengkonsumsi atau menghindari makanan tertentu karena makanan tersebut memiliki larangan budaya dan telah diwariskan secara turun temurun dalam situasi tertentu.

pantangan makanan disebut tarak atau sirik. Adat memantang makanan semakin lama semakin memudar seiring bergantinya jaman. Hal ini merupakan bentuk kesadaran masyarakat yang semakin luas tentang kesehatan, sehingga dapat membedakan makanan yang aman dan tidak aman secara medis. Namun, ada kemungkinan beberapa orang tetap percaya pada pantangan makan selama masa nifas. Sebab, hal tersebut berkaitan dengan adat istiadat tentang cara menjaga kesehatan ibu nifas dan bayi sehingga melakukan pantangan makan (Arma *et al.*, 2020).

Hal ini didukung penelitian sebelumnya dilakukan Mandasari *et al.* (2020) dilakukan di Puskesmas keluarhan Cibinong Bogor Jawa Barat terhadap 30 ibu nifas menunjukkan sebagian besar dari responden tidak pantang makan sebanyak 21 ibu nifas (70%) (Mandasari, Afrina dan Purnama, 2020). Penelitian serupa yang dilakukan Hardianty *et al.* (2021) dilakukan di Puskesmas Nosarara Kota Palu dengan jumlah sampel sebanyak 35 ibu nifas. Hasil penelitian menunjukkan sebagian besar dari responden tidak pantang makan sebanyak 20 ibu nifas (57,1%) (Hardianty, Kartika dan Muallimah, 2021).

Budaya pantang makan dipengaruhi oleh beberapa faktor meliputi usia, pendidikan, pekerjaan, jumlah anak dan paritas. Hasil penelitian berdasarkan usia menunjukkan hampir keseluruhan dari responden berusia antara 20-35 tahun. Usia menggambarkan pengetahuan dan pengalaman yang diperoleh ibu, semakin tua usia ibu

nifas, maka pengalaman yang diperoleh lebih banyak, namun akan lebih cenderung menerapkan budaya pantang makan yang dianjurkan oleh keluarga yang telah dilakukan secara turun temurun. Namun, tidak menutup kemungkinan pada usia 20-35 tahun akan lebih mudah menerapkan pantang makan sebab usia tersebut merupakan golongan usia mudah atau masa transisi. Masa transisi baik secara fisik, intelektual dan peran sosial, sehingga jika anggota keluarga dan lingkungan menerapkan budaya pantang makan maka usia tersebut akan turut menerapkan budaya pantang makan tersebut (Marcelina dan Nisa, 2018).

Faktor pendidikan menunjukkan hampir setengah dari responden tamat SMP. Tingkat pendidikan akan menggambarkan tingkat pengetahuan seseorang. Semakin tinggi pengetahuan ibu nifas, maka kemampuan *kognitif* akan semakin rasional tentang pantang makan yang baik dan benar selama fase nifas. Sebab, ibu dengan pendidikan yang baik akan mudah dalam menerima dan mengolah informasi yang diperoleh termasuk informasi mengenai dampak penerapan pantang makan. Sehingga, apabila dampak negatif pantang makan lebih banyak dibandingkan dampak positif, maka ibu tidak akan berperilaku menerapkan budaya pantang makan (Nurjanah, Puspitaningrum dan Ismawati, 2017).

Faktor pekerjaan menunjukkan sebagian besar dari responden tidak bekerja. Pekerjaan akan menggambarkan pendapat dalam suatu rumah tangga yang akan berdampak terhadap status sosial ekonomi. Rumah tangga dengan

tingkat pendapatan yang tinggi maka daya beli pangan akan semakin baik. Sebaliknya, rumah tangga dengan tingkat pendapatan rendah maka daya beli pangan akan semakin rendah. Artinya rumah tangga dengan daya beli pangan yang baik akan lebih memperhatikan asupan makanan terutama kebutuhan zat gizi keluarganya termasuk ibu nifas. Dengan pendapatan keluarga yang baik tentunya akan lebih memperhatikan kualitas dan kuantitas makanan tanpa harus menerapkan budaya pantang makan.

Menurut asumsi peneliti, praktik pantang makan pada ibu nifas dipengaruhi oleh faktor usia, pendidikan dan pekerjaan. Mayoritas responden yang tidak mempraktikkan pantang makan mencerminkan pergeseran budaya seiring meningkatnya pemahaman tentang kesehatan dan gizi. Ibu nifas usia 20-35 tahun berada dalam masa transisi yang memungkinkan ibu nifas lebih terbuka meninggalkan kebiasaan yang berkaitan dengan budaya, terutama jika memiliki tingkat pendidikan lebih tinggi yang mendukung pemahaman dampak negatif pantang makan. Selain itu, status ekonomi juga memengaruhi di mana keluarga dengan pendapatan tinggi cenderung mempertimbangkan dari segi kualitas dan kuantitas asupan makanan tanpa terikat pantangan. Namun, beberapa masih mempraktikkannya karena pengaruh adat istiadat dan tradisi keluarga.

Penyembuhan Luka Perineum Pada Ibu Nifas

Berdasarkan hasil penelitian menunjukkan penyembuhan luka perineum memiliki distribusi yang

sama antara baik dan kurang baik masing – masing sebanyak 16 ibu nifas (50%). Penyembuhan luka diukur berdasarkan kuisioner REEDA, hasil analisis menunjukkan bahwa pengukuran penyembuhan luka perineum berdasarkan hasil observasi banyak keluhan pada tanda kemerahan dan penyatuan luka.

Luka perineum merupakan luka yang terjadi pada perineum akibat robekan jalan lahir atau episiotomi selama persalinan. Jangka waktu enam hingga tujuh hari setelah persalinan, luka perineum mulai membaik dan jaringan baru mulai menutup. Luka yang mengalami episiotomi sembuh dalam waktu 1 hingga 7 hari, penutupan luka dengan jaringan granula yang tidak tampak, dan minimalnya pembentukan jaringan parut menunjukkan proses penyembuhan luka yang cepat.

Proses penyembuhan luka episiotomi dikatakan cepat jika sembuh dalam waktu 1 – 7 hari, normal jika sembuh dalam waktu 7 – 14 hari, tetapi lebih lama jika sembuh dalam waktu lebih dari 14 hari, dengan luka tidak rapat, proses perbaikan yang kurang, dan kadang adanya pus dan waktu penyembuhan yang lebih lama. Adapun kriteria penilaian luka meliputi kategori baik, jika luka kering, perineum menutup dan tidak menunjukkan infeksi (merah, bengkak, panas, nyeri, dan fungsioleosa). Jika luka basah, perineum menutup dan tidak menunjukkan infeksi (merah, bengkak, panas, nyeri dan fungsioleosa). Jika luka basah, perineum menutup, tidak ada tanda – tanda infeksi (merah, bengkak, panas, nyeri dan fungsioleosa) (Windiarti, 2020).

Penelitian ini didukung penelitian sebelumnya yang dilakukan Sinaga *et al.* (2020) di BPM Irma Harahap kecamatan Sei Tuan Percut Sumatera Utara. Jumlah sampel sebanyak 30 ibu nifas. Hasil analisis menunjukkan hampir keseluruhan dari responden dengan penyembuhan luka perineum baik sebanyak 26 ibu nifas (86,7%) (Sinaga *et al.*, 2022). Penelitian serupa dilakukan Jelani *et al.* (2017) dilakukan di wilayah kerja Puskesmas Sipayung terhadap 60 ibu nifas. Hasil analisis menunjukkan sebagian besar dari responden dengan proses penyembuhan luka perineum sembuh sebanyak 35 ibu nifas (58%) (Jaelani, Putri dan Lubis, 2017).

Penyembuhan luka perineum pada ibu nifas dipengaruhi oleh beberapa faktor meliputi LILA, IMT, paritas dan jumlah anak. Hasil penelitian berdasarkan LILA dan IMT menunjukkan sebagian besar responden dengan status gizi normal. Seseorang dengan status gizi baik berpengaruh terhadap proses penyembuhan luka perineum pada masa nifas. Status gizi merupakan keadaan tubuh sebagai akibat konsumsi makanan dan penggunaan zat – zat gizi. Asupan gizi yang memadai berfungsi membantu proses metabolisme, pemeliharaan dan pembentukan jaringan baru. Selain itu, asupan gizi seimbang pada masa nifas juga diperlukan oleh tubuh untuk keperluan metabolisme dan produksi asi (Sinaga *et al.*, 2022).

Berdasarkan jumlah anak dan paritas menunjukkan sebagian besar responden dengan jumlah anak 2 atau multipara. Ibu dengan paritas tinggi dapat membantu ibu mengalami masalah kebutuhan nutrisi dan status gizi sehingga dapat mempengaruhi

penyembuhan luka. Penelitian ini sebagian besar ibu dengan paritas rendah, artinya ibu akan lebih mempersiapkan asupan nifas sejak hamil dan nifas sehingga kebutuhan nutrisinya tercukupi dengan baik untuk membantu proses pemulihan masa nifas (Rohmin, Octariani dan Jania.M., 2017).

Menurut asumsi peneliti, proses penyembuhan luka perineum pada ibu nifas dipengaruhi faktor status gizi, paritas dan jumlah anak. Berdasarkan distribusi frekuensi dari penyembuhan luka memiliki kategori yang sama antara baik dan kurang baik. Ibu nifas dengan status gizi yang baik memiliki metabolisme tubuh dan pembentukan jaringan baru yang baik pula sehingga mempercepat penyembuhan. Selain itu, paritas rendah memungkinkan ibu lebuah mempersiapkan lebutuhan nutrisi selama kehamilan dan masa nifas yang turut mempercepat pemulihan luka. Mesti demikian, beberapa ibu dengan luka kurang baik mungkin dipengaruhi oleh kurang optimalnya perawatan luka atau kondisi kesehatan lainnya. Penurunan prevalensi pantang makan dan peningkatan kesadaran tentang gizi yang adekuat juga berperan dalam mempercepat penyembuhan luka perineum.

Hubungan Budaya Pantang Makan Terhadap Penyembuhan Luka Perineum Pada Ibu Nifas

Berdasarkan hasil penelitian menunjukkan adanya hubungan budaya pantang makan terhadap penyembuhan luka perineum pada ibu nifas. Hasil analisis menunjukkan sebagian besar ibu tidak pantang makan sehingga penyembuhan luka

perineum pada ibu nifas baik. Sebaliknya ibu dengan perilaku pantang makan berdampak terhadap penyembuhan luka perineum kurang baik.

Hasil penelitian ini didukung penelitian sebelumnya yang dilakukan Mandasari *et al.* (2020) penelitian yang dilakukan di Puskesmas Kelurahan Cigombong Bogor Jawa Barat. Jumlah sampel sebanyak 30 ibu nifas. Analisis data menggunakan uji *chi square* menggunakan level signifikansi sebesar 5%. Hasil analisis menunjukkan terdapat hubungan yang signifikansi antara budaya dan keyakinan (pantang makan) dengan proses penyembuhan luka episiotomi ibu postpartum dengan nilai $p\text{-value} = 0,001$ (Mandasari, Afrina dan Purnama, 2020). Penelitian serupa yang dilakukan Selvianti dan Widyaningsih (2023) penelitian dilaksanakan di PMB "M" Kota Bengkulu. Jumlah sampel sebanyak 20 ibu nifas. Hasil penelitian menunjukkan budaya pantangan mempengaruhi penyembuhan luka perineum pada ibu nifas di PMB "M" Kota Bengkulu ($p=0,001$) (Selvianti dan Widyaningsih, 2023).

Penelitian lain yang dilakukan Kasari dan Wahyuni (2020) terhadap 15 responden. Analisis data menggunakan uji *spearman rank correlation* dengan nilai signifikansi $<0,05$. Hasil penelitian menunjukkan ada hubungan pantang makan dengan derajat luka perineum terhadap penyembuhan luka pada ibu nifas. Sebagian besar responden dengan kebutuhan gizi terpenuhi mempunyai luka perineum sembuh. Kesembuhan luka perineum disebabkan kecukupan protein yang berarti tidak melakukan

pantang makan. Menjaga asupan makan yang mengandung gizi seimbang sehingga ibu nifas dalam keadaan sehat dan akan mempercepat penyembuhan luka perineum (Kasari dan Wahyuni, 2020).

Berdasarkan asumsi peneliti, budaya pantang makanan ada hubungan dengan penyembuhan luka perineum. Ibu nifas yang tidak melakukan pantang makanan akan menyebabkan proses penyembuhan luka yang baik, tidak ada tanda infeksi, perineum menutup dengan tanda kering dan bersih. Penyembuhan luka perineum akan lebih maksimal jika ibu disertai dengan mengkonsumsi makanan yang mengandung zat gizi seimbang, sehingga tidak hanya penyembuhan luka perineum namun status kesehatan ibu serta membantu kelancaran pengeluaran ASI.

KESIMPULAN

Ada hubungan budaya pantang makan terhadap penyembuhan luka perineum pada ibu nifas di PMB Thatama Erny. Hasil penelitian dapat dijadikan sebagai referensi untuk penelitian selanjutnya untuk mengidentifikasi pola konsumsi asupan makronutrien berkaitan dengan budaya pantang makan pada ibu nifas.

REFERENSI

Arma, N. *et al.* (2020) "Pantang Makanan Terhadap Lamanya Penyembuhan Luka Perineum Pada Ibu Nifas," *Jurnal Ilmu Kesehatan*, hal. 95–100.

Hardianty, D., Kartika, D. dan Mualimah, M. (2021) "Hubungan antara Pantang

Makanan Ibu Nifas dengan Kecepatan Penyembuhan Luka Perineum di Puskesmas Nosarar Kota Palu Tahun 2020," *Jurnal Kesehatan Mahasiswa UNIK*, 2(2), hal. 36–45.

Jaelani, A.K., Putri, M. dan Lubis, N.A. (2017) "Hubungan Pengetahuan Ibu Nifas tentang Makanan Gizi Seimbang dengan Penyembuhan Luka Perineum," *Journal Endurance*, 2(1), hal. 31–36.

Kasari, I.A.D. dan Wahyuni, C. (2020) "Analisis Pantang Makan dengan Derajat Luka Perineum terhadap Penyembuhan Luka pada Ibu Nifas," *Idea Nursing Journal*, X1(1), hal. 24–30.

Komala, Y. (2017) "Pengaruh Konsumsi Tinggi Protein Nabati. Pengaruh Konsumsi."

Mandasari, N., Afrina, R. dan Purnama, A. (2020) "Budaya dan Keyakinan Pantang Makan terhadap Proses Penyembuhan Luka Episiotomi," *Jurnal Kesehatan Pertiwi*, 2(2), hal. 161–167.

Marcelina, E.F. dan Nisa, F. (2018) "Hubungan antara Pantang Makanan dengan Penyembuhan Luka Perineum di Ruang Mawar RSI Jemursari Surabaya," *The Indonesian Journal of Health Science*, 10(2), hal. 101–109.

Maritalia, D. (2014) *Asuhan Kebidanan Nifas dan Menyusui*. Yogyakarta: Pustaka Belajar.

- Nurjanah, S., Puspitaningrum, D. dan Ismawati, R. (2017) “Hubungan Karakteristik dengan Perilaku Ibu Nifas dalam Pencegahan Infeksi Luka Perineum di RS Roemani Muhammadiyah Semarang,” *Prosiding Seminar Nasional Publikasi Hasil Penelitian dan Pengabdian Masyarakat*, hal. 336–347.
- Oktarina, O. (2020) “Perilaku Pemenuhan Gizi pada Ibu Menyusui di Beberapa Etnik di Indonesia,” *Buletin Penelitian Sistem Kesehatan*, hal. 236–244.
- Rohmin, A., Octariani, B. dan Jania.M. (2017) “Faktor Risiko yang Mempengaruhi Lama Penyembuhan Luka Perineum pada Ibu Postpartum,” *Jurnal Kesehatan*, VIII(3), hal. 449–454.
- SDKI (2017) “Strategi Pelaksanaan Program Keluarga Berencana Berbasis Hak untuk Percepatan Akses Terhadap Pelayanan Keluarga Berencana dan Kesehatan Reproduksi Yang Terintegarsi dalam Mencapai Tujuan Pembangunan Indonesia. Badan Perencanaan Pembangunan Nasional.”
- Selvianti, D. dan Widyaningsih, S. (2023) “Budaya Pantangan Mempengaruhi Penyembuhan Luka Perineum pada Ibu Nifas di PMB ‘M’ Bengkulu City,” *Journal of Midwifery*, 11(1), hal. 91–96.
- Sinaga, R. *et al.* (2022) “Hubungan Status Gizi Ibu Nifas dengan Penyembuhan Luka Perineum,” *Indonesian Health Issue*, hal. 69–75.
- Walyani dan Purwoastuti (2015) *Asuhan Kebidanan Masa Nifas dan Menyusui*. Yogyakarta: Pustaka Baru Press.
- WHO (2014) “Kematian Ibu di Dunia.” Geneva, Switzerland: World Health Organization (WHO). Tersedia pada: https://www.academia.edu/9825392/minikti_tr.
- Windiarti, Y.D. (2020) “Hubungan Pantang Makanan dengan Penyembuhan Luka Perineum pada Ibu Nifas (Di Puskesmas Balen Kabupaten Bojonegoro),” *Repositori Institut Teknologi Sains dan Kesehatan*, hal. 1–8.